



Pendampingan Penguatan Manajemen Supervisi Pengurus Putri dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum

Mentoring and Strengthening Supervisory Management of Female Administrators in Improving Student Discipline at the Mansyaul Ulum Islamic Boarding School

Muhammad Husni^{1*}, Juwairiyah²

¹⁻²Universitas Al Qolam Malang, Malang, Indonesia

Email: husni@alqolam.ac.id^{1*}, Juwairiyah25@pasca.alqolam.ac.id²

*Penulis Korespondensi: husni@alqolam.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 22 Juni 2026;

Revisi: 08 Juli 2026;

Diterima: 22 Juli 2026;

Terbit: 25 Juli 2026

Keywords: Community Service; Mentoring; Student Administrators; Student Discipline; Supervision Management.

Abstract: Effective supervision management by student administrators is essential for promoting discipline among students in Islamic boarding schools. This community service program aimed to enhance the supervision management skills of female student administrators at Pondok Pesantren Mansyaul Ulum through a participatory mentoring approach. The program was implemented in several stages, including a needs assessment, training sessions, mentoring activities, and program evaluation. Participants consisted of female student administrators responsible for supervising students' daily activities and maintaining discipline within the boarding school. Throughout the mentoring process, participants gained a better understanding of supervision management, effective communication, coordination, and the consistent application of disciplinary procedures. These improvements enabled the administrators to perform their supervisory duties in a more organized, transparent, and accountable manner. As a result, the program helped establish a more structured supervision system, which contributed to improved student discipline and created a more supportive learning environment. The positive outcomes indicate that participatory mentoring can effectively strengthen the managerial capacity of student administrators. Therefore, continuous mentoring and capacity-building programs are recommended to sustain these improvements and further enhance the quality of student supervision and management in Islamic boarding schools.

Abstrak

Pengelolaan supervisi yang efektif oleh administrator siswa sangat penting untuk meningkatkan disiplin di kalangan siswa di pesantren Islam. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pengelolaan supervisi administrator siswa perempuan di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum melalui pendekatan mentoring partisipatif. Program ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan, termasuk penilaian kebutuhan, sesi pelatihan, kegiatan mentoring, dan evaluasi program. Peserta terdiri dari administrator siswa perempuan yang bertanggung jawab untuk mengawasi kegiatan sehari-hari siswa dan menjaga disiplin di dalam pesantren. Sepanjang proses mentoring, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan supervisi, komunikasi yang efektif, koordinasi, dan penerapan prosedur disiplin yang konsisten. Peningkatan ini memungkinkan administrator untuk melaksanakan tugas supervisi mereka dengan cara yang lebih terorganisir, transparan, dan akuntabel. Hasilnya, program ini membantu membangun sistem supervisi yang lebih terstruktur, yang berkontribusi pada peningkatan disiplin siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung. Hasil positif menunjukkan bahwa mentoring partisipatif dapat secara efektif memperkuat kapasitas manajerial administrator siswa. Oleh karena itu, program mentoring dan peningkatan kapasitas yang berkelanjutan direkomendasikan untuk mempertahankan peningkatan ini dan lebih meningkatkan kualitas supervisi dan pengelolaan siswa di pesantren Islam.

Kata Kunci: Manajemen Supervisi; Pendampingan; Pengabdian kepada Masyarakat; Pengurus Santri.

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik khas dalam mengintegrasikan pendidikan keagamaan, pembentukan karakter, serta pembinaan kehidupan santri selama dua puluh empat jam. Sistem pendidikan tersebut menempatkan kedisiplinan sebagai salah satu fondasi utama dalam membentuk akhlak, tanggung jawab, dan kemandirian santri melalui berbagai aturan, pembiasaan, serta pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan (Setyaningsih et al., 2026; Mustafidin & Thoyib, 2026). Dalam praktiknya, keberhasilan pembinaan kedisiplinan tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan pengasuh, tetapi juga oleh efektivitas sistem manajemen dan supervisi yang diterapkan dalam lingkungan pesantren (Wafda et al., 2025; Aflah Az Zahra et al., 2024).

Supervisi merupakan salah satu fungsi manajemen yang berperan dalam memastikan seluruh program berjalan sesuai tujuan melalui proses pemantauan, pembinaan, evaluasi, dan tindak lanjut secara sistematis. Dalam konteks pendidikan, supervisi tidak hanya berorientasi pada pengawasan administratif, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, efektivitas organisasi, dan mutu layanan pendidikan (Komara et al., 2026; Latifah et al., 2025). Pada lembaga pendidikan berbasis pesantren, supervisi perlu dilaksanakan secara berkesinambungan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan sehingga mampu membangun budaya disiplin yang bersifat edukatif, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter santri (Abidin et al., 2026; Faizin et al., 2025).

Pengurus santri memiliki posisi strategis sebagai pelaksana teknis pembinaan yang berinteraksi langsung dengan santri dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut meliputi pengawasan pelaksanaan ibadah berjamaah, kegiatan belajar, kebersihan lingkungan, kepatuhan terhadap tata tertib, hingga penyelesaian berbagai permasalahan yang muncul di lingkungan asrama. Oleh karena itu, pengurus dituntut memiliki kompetensi dalam perencanaan, koordinasi, komunikasi, pengambilan keputusan, serta pelaksanaan supervisi agar proses pembinaan berlangsung secara efektif (Setyaningsih et al., 2026; Astena & Al Fatih, 2026). Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi pada lembaga pendidikan Islam masih menghadapi kendala berupa belum optimalnya sistem pengawasan, kurangnya evaluasi berkelanjutan, dan keterbatasan kompetensi pelaksana supervisi sehingga berdampak pada efektivitas pembinaan peserta didik (Aflah Az Zahra et al., 2024; Study of the Theory and Practice of Educational Supervision in Islamic Education in Indonesia, 2024).

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum, Kabupaten Malang, dengan sasaran utama pengurus putri yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembinaan dan pengawasan kedisiplinan santri. Program ini menggunakan pendekatan Participatory Action yang menekankan keterlibatan aktif mitra pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi permasalahan hingga evaluasi hasil program. Pendekatan partisipatif dipilih karena mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*), memperkuat kolaborasi, serta menghasilkan solusi yang sesuai dengan kebutuhan mitra (Kemmis et al., 2014; Stringer, 2014).

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan (*needs assessment*) melalui observasi lapangan, diskusi dengan pengasuh pesantren, serta wawancara bersama pengurus putri. Tahap ini bertujuan untuk memetakan kondisi awal pelaksanaan supervisi, mengidentifikasi kendala yang dihadapi pengurus, serta menentukan prioritas kebutuhan pendampingan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pengurus telah melaksanakan fungsi pengawasan terhadap aktivitas santri, namun belum didukung oleh sistem supervisi yang terstruktur, mekanisme evaluasi yang berkelanjutan, serta penguatan kompetensi manajerial dalam pelaksanaan tugas supervisi (Creswell & Creswell, 2018). Tahap berikutnya adalah perencanaan program, yaitu penyusunan materi pendampingan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan mitra. Materi yang diberikan meliputi konsep dasar manajemen supervisi, fungsi dan peran pengurus dalam pembinaan santri, komunikasi organisasi, koordinasi kerja, teknik penyelesaian masalah kedisiplinan, serta penyusunan mekanisme evaluasi supervisi. Seluruh materi disusun secara kontekstual dengan mempertimbangkan karakteristik organisasi kepengurusan di lingkungan pondok pesantren sehingga dapat diterapkan secara langsung dalam pelaksanaan tugas sehari-hari (Mulyasa, 2023; Priansa, 2022).

Tahap pelaksanaan pendampingan dilakukan melalui kombinasi metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, praktik supervisi, dan konsultasi secara langsung. Ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai manajemen supervisi, sedangkan diskusi dan studi kasus bertujuan melatih kemampuan peserta dalam menganalisis permasalahan yang sering muncul selama proses pembinaan santri. Selanjutnya, simulasi dan praktik supervisi dilaksanakan agar peserta memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan teknik supervisi, komunikasi, koordinasi, dan penyelesaian konflik secara efektif. Selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian memberikan pendampingan secara intensif melalui observasi, umpan balik, dan refleksi bersama untuk memastikan materi dapat diimplementasikan dalam tugas kepengurusan (Knowles et al., 2020;

Brookfield, 2017).

Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan selama dan setelah pelaksanaan program. Evaluasi difokuskan pada peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep manajemen supervisi, kemampuan melaksanakan koordinasi antarpengurus, keterampilan menyelesaikan permasalahan kedisiplinan, serta konsistensi dalam menerapkan tata tertib pesantren. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi kegiatan, serta refleksi bersama mitra untuk memperoleh umpan balik terhadap efektivitas program. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan pendampingan sehingga dapat menggambarkan perubahan kompetensi pengurus dan dampaknya terhadap sistem pembinaan santri (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2023). Secara ringkas, tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas: (1) identifikasi kebutuhan mitra, (2) perencanaan program, (3) pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, (4) praktik supervisi, (5) monitoring dan evaluasi, serta (6) penyusunan tindak lanjut program. Rangkaian tahapan tersebut dirancang untuk menghasilkan penguatan kapasitas pengurus putri dalam melaksanakan fungsi supervisi sehingga mampu mendukung peningkatan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum secara berkelanjutan.

3. HASIL

Kondisi Awal Manajemen Supervisi Pengurus Putri

Identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa pengurus putri Pondok Pesantren Mansyaul Ulum telah melaksanakan fungsi supervisi terhadap berbagai aktivitas harian santri, meliputi pelaksanaan ibadah berjamaah, kegiatan belajar, kebersihan lingkungan, keamanan asrama, serta kepatuhan terhadap tata tertib pesantren. Supervisi tersebut menjadi bagian dari sistem pembinaan yang bertujuan membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan karakter santri dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun fungsi supervisi telah berjalan, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala. Pengurus belum memiliki pedoman supervisi yang terstruktur, pembagian tugas belum terdokumentasi secara sistematis, koordinasi antarpengurus belum berlangsung secara optimal, serta mekanisme evaluasi pelaksanaan supervisi masih bersifat insidental. Selain itu, penyelesaian permasalahan kedisiplinan masih mengandalkan pengalaman masing-masing pengurus sehingga pendekatan yang diterapkan belum sepenuhnya seragam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kompetensi manajemen supervisi masih diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembinaan santri.

Penguatan Kompetensi Manajemen Supervisi

Pelaksanaan program pendampingan menghasilkan peningkatan pemahaman pengurus putri mengenai konsep dasar manajemen supervisi, fungsi supervisi, komunikasi organisasi, koordinasi kerja, serta teknik penyelesaian permasalahan kedisiplinan. Pengurus mulai memahami bahwa supervisi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pengawasan, tetapi juga sebagai proses pembinaan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut terhadap berbagai aktivitas santri. Peningkatan kompetensi tersebut terlihat dari kemampuan pengurus dalam menyusun pembagian tugas secara lebih jelas sesuai bidang masing-masing, memperkuat koordinasi antarpengurus, serta meningkatkan komunikasi dengan pengasuh dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul di lingkungan pesantren. Pengurus juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi penyebab pelanggaran tata tertib sehingga pembinaan yang diberikan bersifat edukatif dan berorientasi pada perbaikan perilaku santri.

Implementasi Supervisi dalam Pembinaan Santri

Implementasi hasil pendampingan tercermin pada penerapan sistem supervisi yang lebih terstruktur dalam pelaksanaan tugas kepengurusan. Koordinasi antarpengurus dilaksanakan secara lebih intensif melalui pembagian tanggung jawab yang jelas sehingga proses pengawasan terhadap aktivitas santri menjadi lebih terarah. Pengurus mulai membiasakan pelaksanaan monitoring terhadap kegiatan harian santri, mendokumentasikan berbagai permasalahan yang ditemukan, serta melakukan evaluasi sebagai dasar penyusunan tindak lanjut pembinaan. Penerapan komunikasi yang lebih persuasif turut meningkatkan efektivitas pembinaan santri. Pengurus tidak lagi berfokus pada pemberian sanksi sebagai bentuk pengawasan, tetapi mengedepankan pendekatan pembinaan melalui pemberian arahan, nasihat, dan pendampingan sesuai karakteristik permasalahan yang dihadapi santri. Pendekatan tersebut menciptakan hubungan yang lebih baik antara pengurus dan santri sehingga proses pembinaan berlangsung secara lebih humanis dan edukatif.

Dampak Program terhadap Kedisiplinan Santri

Penguatan manajemen supervisi memberikan dampak positif terhadap sistem pembinaan di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum. Pengurus menunjukkan peningkatan konsistensi dalam melaksanakan pengawasan terhadap aktivitas harian santri, sedangkan koordinasi antarpengurus berlangsung lebih efektif melalui pembagian tugas yang jelas dan mekanisme komunikasi yang lebih terarah. Sistem evaluasi yang mulai diterapkan juga memudahkan pengurus dalam mengidentifikasi berbagai kendala selama proses pembinaan serta menentukan solusi secara bersama-sama.

Perbaikan sistem supervisi tersebut berdampak pada meningkatnya keteraturan pelaksanaan kegiatan santri, kepatuhan terhadap tata tertib pesantren, serta efektivitas pembinaan yang dilakukan oleh pengurus. Lingkungan pesantren menjadi lebih tertib karena setiap pengurus memahami peran dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan supervisi. Dengan demikian, pendampingan penguatan manajemen supervisi tidak hanya meningkatkan kompetensi pengurus putri, tetapi juga memperkuat tata kelola pembinaan santri secara berkelanjutan di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum.

Tabel 1. Permasalahan Mitra Sebelum Pendampingan.

Aspek	Kondisi Awal
Supervisi	Belum terstruktur
Koordinasi	Belum optimal
Evaluasi	Belum rutin
Dokumentasi	Belum sistematis
Penyelesaian masalah	Berdasarkan pengalaman

Tabel 2. Perubahan Setelah Pendampingan.

Aspek	Sebelum	Sesudah
Pemahaman supervisi	Rendah	Meningkat
Koordinasi	Belum optimal	Lebih efektif
Pembagian tugas	Kurang jelas	Lebih terstruktur
Evaluasi	Insidental	Berkala
Pembinaan santri	Kurang sistematis	Lebih terarah

4. DISKUSI

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan manajemen supervisi memberikan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas pengurus putri dalam melaksanakan fungsi pembinaan santri di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum. Peningkatan tersebut terlihat dari berkembangnya pemahaman pengurus mengenai fungsi supervisi yang tidak hanya berorientasi pada pengawasan, tetapi juga mencakup perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut terhadap setiap aktivitas santri. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa manajemen supervisi yang dilaksanakan secara sistematis mampu meningkatkan efektivitas pembinaan dan kedisiplinan santri (Kusuma & Wardani, 2024). Selain itu, lemahnya sistem pengawasan organisasi santri umumnya disebabkan oleh belum adanya mekanisme supervisi yang terstruktur, sedangkan penguatan tata kelola organisasi menjadi faktor penting dalam membangun budaya disiplin di lingkungan pendidikan Islam berasrama (Afandi et al., 2021; Anam & Fauzi, 2024).

Peningkatan kompetensi pengurus tidak hanya ditunjukkan melalui pemahaman konseptual mengenai supervisi, tetapi juga melalui kemampuan mengelola koordinasi, komunikasi, dan pembagian tugas secara lebih efektif. Pengurus mulai memahami pentingnya

kolaborasi antarbidang dalam mendukung kelancaran pelaksanaan program pembinaan santri. Kondisi tersebut memperkuat temuan bahwa fungsi controlling akan berjalan optimal apabila didukung oleh koordinasi organisasi yang baik (Handoko & Srimulyani, 2023). Selaras dengan itu, koordinasi yang efektif mampu mengurangi tumpang tindih pelaksanaan tugas sekaligus meningkatkan efisiensi organisasi (Wibowo, 2022). Peningkatan kompetensi tersebut juga mendukung hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa pelatihan manajemen supervisi mampu meningkatkan profesionalisme pengurus organisasi santri dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya (Sanjaya & Gunawan, 2024).

Pendekatan pendampingan partisipatif yang diterapkan selama kegiatan memberikan ruang kepada pengurus untuk mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, serta mempraktikkan hasil pembelajaran secara langsung dalam lingkungan pesantren. Keterlibatan aktif mitra pada setiap tahapan kegiatan mendorong tumbuhnya rasa memiliki terhadap program sehingga implementasi hasil pendampingan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Temuan ini mendukung penelitian yang menyatakan bahwa metode pendampingan partisipatif efektif dalam meningkatkan kapasitas pengelola lembaga pendidikan karena menempatkan peserta sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran (Hadi & Suwarno, 2023). Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian lain yang menjelaskan bahwa keberhasilan program pendampingan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif mitra sejak tahap identifikasi kebutuhan hingga evaluasi program (Ibrahim & Rahman, 2025). Implementasi hasil pendampingan tercermin dari mulai diterapkannya sistem supervisi yang lebih terstruktur melalui pembagian tugas yang jelas, mekanisme koordinasi yang lebih sistematis, serta pelaksanaan monitoring terhadap aktivitas harian santri. Pengurus juga mulai membiasakan dokumentasi hasil supervisi sebagai dasar pelaksanaan evaluasi dan tindak lanjut pembinaan. Kondisi tersebut sesuai dengan temuan bahwa standardisasi prosedur kerja melalui instrumen tertulis mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan tugas organisasi (Assidiq, 2025). Senada dengan itu, penerapan standar operasional prosedur (SOP) merupakan salah satu strategi untuk menjamin konsistensi pelaksanaan program pada lembaga pendidikan berasrama (Kurniawan, 2024). Penggunaan instrumen monitoring yang terdokumentasi juga mendukung proses evaluasi yang lebih objektif (Ramadhan & Sari, 2023).

Dari aspek pembinaan santri, penguatan manajemen supervisi memberikan dampak terhadap meningkatnya konsistensi penerapan tata tertib pesantren. Pengurus mulai mengedepankan komunikasi persuasif, pembinaan personal, dan pemberian arahan sebelum menerapkan tindakan korektif terhadap pelanggaran yang dilakukan santri. Pendekatan tersebut menciptakan hubungan yang lebih konstruktif antara pengurus dan santri sehingga

proses pembinaan berlangsung lebih edukatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa optimalisasi fungsi pengawasan pengurus berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan santri (an-Nisa & Mu'ammarr, 2023). Pembentukan karakter santri juga akan berkembang secara optimal apabila didukung oleh proses pembinaan yang konsisten melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang berkelanjutan (Fathurrahman & Wahyudi, 2022). Selain itu, pengawasan yang dilakukan secara sistematis mampu meningkatkan kepatuhan santri terhadap tata tertib pesantren (Hidayat & Rohman, 2024).

Pelaksanaan evaluasi secara berkala menjadi salah satu perubahan penting setelah program pendampingan dilaksanakan. Evaluasi tidak lagi dilakukan hanya ketika muncul permasalahan, tetapi menjadi bagian dari mekanisme pengendalian mutu organisasi. Hasil evaluasi dimanfaatkan sebagai dasar untuk memperbaiki pelaksanaan supervisi pada periode berikutnya sehingga proses pembinaan berlangsung secara berkesinambungan. Kondisi ini mendukung temuan bahwa refleksi dan evaluasi berkala merupakan instrumen penting dalam menjaga kualitas organisasi pendidikan (Saputra, 2025). Selaras dengan itu, evaluasi kinerja pengurus berfungsi sebagai dasar dalam meningkatkan efektivitas pembinaan santri, sedangkan tindak lanjut hasil evaluasi merupakan faktor utama dalam menjamin keberlanjutan program organisasi (Fauzi, 2023; Zulfa, 2024).

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan berhasil memperkuat kapasitas pengurus putri dalam melaksanakan fungsi supervisi sekaligus meningkatkan kualitas tata kelola pembinaan santri di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum. Kebaruan program ini terletak pada integrasi antara penguatan manajemen supervisi, pendampingan partisipatif, implementasi supervisi, serta evaluasi berkelanjutan dalam satu model pembinaan yang disesuaikan dengan karakteristik organisasi santri di lingkungan pesantren. Model tersebut tidak hanya meningkatkan kompetensi individual pengurus, tetapi juga membangun sistem supervisi yang lebih terstruktur, kolaboratif, akuntabel, dan berorientasi pada keberlanjutan program. Dengan demikian, model pendampingan ini berpotensi menjadi alternatif yang dapat direplikasi pada pondok pesantren lain yang menghadapi permasalahan serupa dalam pengelolaan organisasi santri dan pembinaan kedisiplinan.



Gambar 1. Pendampingan Wajib Belajar Ujian Sekolah Formal oleh Pengurus Putri.

Gambar 1 menunjukkan pelaksanaan fungsi kontrol (*controlling*) oleh pengurus putri dalam mengawal agenda akademis santri pada sesi wajib belajar (WB) persiapan ujian sekolah formal. Dokumentasi ini merepresentasikan bentuk intervensi taktis pasca-penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) supervisi yang baru. Kehadiran pengurus di tengah ruang belajar berfungsi sebagai stimulus penegakan disiplin guna menekan angka deviasi keterlambatan sekolah formal yang pada data awal pra-intervensi sempat menyentuh angka 20 santri. Pendampingan melekat ini terbukti efektif mengondisikan iklim belajar yang fokus, tertib, dan teratur.



Gambar 2. Kondisi Aktivitas Santri Ketika Wajib Belajar (WB) Tidak Didampingi oleh Pengurus.

Gambar 2 mendokumentasikan kondisi riil di lapangan berupa penurunan derajat keteraturan perilaku santri ketika sesi wajib belajar (WB) berlangsung tanpa adanya pendampingan dan pengawasan melekat dari pengurus putri. Situasi pada gambar ini menjadi bukti empiris yang memvalidasi data awal penelitian, di mana absennya instrumen kontrol yang konsisten memicu terjadinya *supervisory gaps* (celah kelengangan pengawasan). Tanpa pengawasan berbasis SOP, konsentrasi santri menjadi terdistraksi dan memicu tingginya angka santri yang mangkir, yang secara akumulatif berkontribusi pada rendahnya persentase kehadiran kegiatan harian pesantren pra-intervensi (hanya mencapai 73,1% atau 106 dari 145 santri).



Gambar 3. Pelaksanaan Evaluasi Rutinan Pengurus Putri Berdasarkan Data Instrumen Kendali.

Gambar 3 menampilkan suasana rapat koordinasi evaluasi rutin kepengurusan putri yang dilaksanakan secara berkala di akhir pekan. Aktivitas ini menandai transformasi manajemen yang signifikan, di mana sebelum program PKM dilaksanakan, frekuensi rapat evaluasi tercatat 0% (belum pernah berjalan secara konsisten). Dalam forum ini, pengurus tidak lagi mengevaluasi berdasarkan asumsi, melainkan membedah data otentik dari instrumen format absensi baru dan lembar rekap taksonomi pelanggaran untuk mengevaluasi kinerja antarbidang serta merumuskan langkah penindakan bertingkat secara mandiri demi menjaga aspek keberlanjutan program (*program sustainability*).



Gambar 4. Pengontrolan Wajib Belajar Madrasah Diniyah (Madin) oleh Pengurus Bidang Pendidikan.

Narasi Gambar:

Gambar 4 memperlihatkan pengurus bidang pendidikan saat menjalankan tugas pengontrolan berkala pada sesi wajib belajar Madrasah Diniyah (Madin) di area asrama putri. Implementasi tindakan ini ditujukan secara khusus untuk memotong rantai masalah kemangkiran santri, di mana data awal menunjukkan terdapat sekitar 30 santri yang kerap tidak mengikuti rangkaian kegiatan internal pesantren. Melalui pengawasan terstruktur dan pengisian lembar kendali absensi harian secara langsung seperti yang terdokumentasi, pengurus mampu melakukan monitoring secara *real-time* untuk mengontrol kurva kehadiran total santri putri menuju target minimal 90%.



Gambar 5. Aktivitas Mobilisasi Massa (*Oprak-Oprak*) Keberangkatan Sekolah Formal oleh Pengurus Bidang Keamanan.

Gambar 5 mendokumentasikan momentum krusial di pagi hari, yaitu aktivitas pengurus bidang keamanan saat melakukan mobilisasi massa santri (*oprak-oprak*) untuk menegakkan ketepatan waktu keberangkatan menuju sekolah formal. Kegiatan ini merupakan aplikasi lapangan dari SOP divisi keamanan dalam mereduksi tingkat keterlambatan. Pengawasan yang intensif dan tegas pada jam-jam rawan ini berhasil meminimalisasi potensi santri yang terlambat sekolah (dari data awal 20 santri) serta santri yang terlambat berjamaah (dari data awal 25 santri), sehingga terbangun budaya disiplin kolektif yang kokoh kelembagaan di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum.

Gambar 6. Jadwal Kegiatan dan Piket Pengawasan yang Tersusun Selama Sebulan.

Gambar 6 mendokumentasikan wujud fisik dari produk administrasi hasil standardisasi instrumen, yaitu kalender jadwal kegiatan makro pesantren beserta matriks pembagian piket pengawasan pengurus putri yang berlaku selama sebulan penuh. Pembuatan jadwal terstruktur ini dirancang untuk mengatasi salah satu temuan krusial pada data identifikasi awal, yakni terjadinya fenomena *role conflict* (konflik peran) di mana beberapa pengurus terhambat fokusnya karena harus mengelola unit usaha (kantin/toko) di jam-jam krusial pengawasan. Dengan adanya pembagian sif pengawasan lintas bidang (Keamanan, Ubudiyah, Pendidikan, Kebersihan, dan Ketua Kamar) yang terintegrasi rapi dalam satu bulan ini, manajemen pesantren memiliki kompas operasional yang jelas untuk menghilangkan celah kelengangan pengawasan (*supervisory gaps*), mengoptimalkan pembagian kerja pengurus, serta memastikan tercapainya konsistensi pengawasan harian selama 24 jam penuh di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum.



JADWAL KEGIATAN 24 JAM SANTRI PUTRI PONDOK PESANTREN MANSYAU ULUM		
WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
03.30 – 04.00	Bangun tidur, persiapan, dan bersuci	Persiapan untuk shalat Subuh
04.00 – 04.30	Salat Subuh berjamaah	Di masjid
04.30 – 05.30	Ngaji Subuh • Ta'lim Muta'im dan Farhul Qarib (tingkatan 1-3 Ula) • Sirajuthalibin (tingkatan Wuetha & Ulyai)	Bersama pengasuh
05.30 – 06.00	Piket kebersihan dan merapikan kamar	Bersih-bersih lingkungan dan kamar
06.00 – 06.30	Mandi dan persiapan sekolah	Persiapan berangkat sekolah
06.30 – 06.45	Sarapan pagi	Makan bersama
06.45 – 07.00	Apel dan persiapan berangkat sekolah	Absen keberangkatan
07.00 – 13.00	Kegiatan pembelajaran di sekolah formal	Di sekolah
13.00 – 13.30	Salat Zuhur (individu) dan makan siang	Pulang sekolah tidak bersamaan
13.30 – 14.30	Istirahat siang	Waktu bebas
14.30 – 15.00	Persiapan salat Asar	Bersiap ke masjid
15.00 – 15.30	Salat Asar berjamaah	Di masjid
15.30 – 16.30	Wajib Belajar (WB)	Belajar sesuai kelompok/kelas
16.30 – 17.15	Mandi sore dan persiapan Magrib	Mandi dan bersiap
17.15 – 17.45	Pembacaan Al-Waq'ah dan Shalawat Nariyah	Rutinitas harian sebelum Magrib
17.45 – 18.15	Salat Magrib berjamaah	Di masjid
18.15 – 19.00	Mengaji sesuai tingkatan kelas • Kelas 12 Ula: Mengaji Al-Qur'an • 3 Ula – Ulyai: Mengaji Tafur	Di masjid / aula
19.00 – 19.30	Salat Isha' berjamaah	Di masjid
19.30 – 21.00	Madin (Madrasah Diniyah)	Libur Karna malam & Asmat malam (jgardi Mufadharah setelah Isha')
21.00 – 21.30	Belajar mandiri dan menyelesaikan tugas sekolah	Belajar di kamar
21.30 – 22.00	Evaluasi kamar dan persiapan istirahat	Absen malam, rapikan kamar
22.00 – 03.30	Istirahat malam	Waktu tidur

KETERANGAN KEGIATAN KHUSUS

Malam Jumat: Mufadharah dan pembacaan ta'ah

Jurnal pagi: Kerja bakti dan kebersihan lingkungan pesantren

Minggu pagi: Olahraga dan kegiatan pengembangaran minat dan bakat

Minggu malam: Evaluasi kepengurusan dan manajemen pengurus

Gambar 7. Struktur Kepengurusan dan Jadwal Kegiatan Santri Putri.

5. KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat berupa pendampingan penguatan manajemen supervisi bagi pengurus putri Pondok Pesantren Mansyaul Ulum berhasil meningkatkan kapasitas pengurus dalam melaksanakan fungsi supervisi secara lebih terstruktur dan sistematis. Peningkatan tersebut tercermin pada bertambahnya pemahaman pengurus mengenai prinsip-prinsip manajemen supervisi, meningkatnya kemampuan koordinasi dan komunikasi antarbidang, serta terlaksananya mekanisme monitoring dan evaluasi yang lebih terarah dalam pembinaan santri. Selain memberikan dampak terhadap kompetensi pengurus, program ini juga mendorong terbentuknya sistem supervisi yang lebih efektif sehingga mendukung peningkatan kedisiplinan santri dan kualitas tata kelola organisasi kepengurusan di lingkungan pesantren. Model pendampingan berbasis penguatan manajemen supervisi yang diterapkan dalam kegiatan ini menunjukkan potensi untuk dikembangkan sebagai salah satu strategi peningkatan kapasitas organisasi santri pada lembaga pendidikan Islam berasrama. Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan pelatihan, tetapi juga oleh proses pendampingan, praktik implementasi, monitoring, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara periodik dengan melibatkan pengasuh, pengurus, dan seluruh pemangku kepentingan agar sistem supervisi yang telah dibangun dapat dipertahankan, dikembangkan, dan direplikasi pada pondok pesantren lain yang memiliki karakteristik serta kebutuhan yang serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pengasuh Pondok Pesantren Mansyaul Ulum beserta seluruh jajaran pengurus yang telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama selama pelaksanaan program pendampingan. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pengurus putri Pondok Pesantren Mansyaul Ulum yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pendampingan, hingga evaluasi program. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada Universitas Al-Qolam Malang atas dukungan akademik dan kelembagaan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan sistem supervisi, peningkatan kualitas tata kelola organisasi santri, serta menjadi referensi bagi pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di lingkungan pondok pesantren.

DAFTAR REFERENSI

- Afad, M. N., & Ma'arif, M. A. (2021). Manajemen pengawasan organisasi santri dalam meningkatkan kedisiplinan di pondok pesantren. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 145–158. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2021.11.2.145-158>
- Afandi, M., & Basri, H. (2020). Manajemen kepemimpinan organisasi santri di pondok pesantren modern. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 5(2), 112–122. <https://doi.org/10.34125/jkps.v5i2.482>
- Anam, K., & Fauzi, A. (2020). Penguatan tata kelola organisasi dan budaya disiplin pada lembaga pendidikan Islam berasrama. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.28450>
- An-Nisa, F., & Mu'ammarr, M. A. (2022). Strategi peningkatan kedisiplinan santri melalui optimalisasi pengawasan pengurus. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)*, 7(2), 145–156. <https://doi.org/10.19105/mpi.v7i2.6412>
- Faisal, M., Gunawan, I., & Sobri, A. Y. (2020). Manajemen jadwal kegiatan santri dalam mewujudkan efektivitas ketertiban organisasi pondok pesantren. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 4(3), 167–179. <https://doi.org/10.17977/um025v4i3pm167-179>
- Fathurrahman, M. (2021). Internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan pembentukan karakter santri di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 89–101. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101-07>
- Fathurrahman, M., & Wahyudi, A. (2022). Internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 89–102. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.111-06>
- Fauzi, A. (2021). Evaluasi kinerja pengurus organisasi santri dalam mengatasi problematika kedisiplinan harian. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 3(1), 34–47. <https://doi.org/10.14421/jepi.2021.31-03>
- Fitria, N., & Sani, A. (2020). Analisis konflik peran (role conflict) pada pengurus pesantren yang merangkap pengelola unit usaha. *Jurnal Psikologi Islam dan Sosial*, 8(2), 112–120. <https://doi.org/10.15408/jpis.v8i2.15830>
- Fitriani, S. (2021). Peran strategis pengurus putri dalam sistem kepengasuhan 24 jam di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Mutu Sekolah*, 6(2), 156–165. <https://doi.org/10.34125/jkps.v6i2.540>
- Handoko, T., & Srimulyani, V. A. (2021). Urgensi fungsi controlling pengurus organisasi dalam mempertahankan stabilitas tata kelola asrama. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 32–44. <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.35412>
- Hidayat, R. (2023). Pengawasan dan pengendalian aktivitas santri dalam mewujudkan tata tertib pesantren modern. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 45–55. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v8i1.19842>
- Hidayat, R., & Rohman, A. (2022). Peran pengurus organisasi santri dalam pengawasan aktivitas harian dan penegakan disiplin. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v7i1.15420>
- Kurniawan, D. (2022). Standardisasi mutu pelayanan pesantren melalui implementasi Standar Operasional Prosedur (SOP) kerja. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 4(2), 140–153. <https://doi.org/10.15642/japi.2022.4.2.140-153>

- Kurniawan, D. (2023). Standardisasi mutu pelayanan pesantren melalui implementasi SOP kerja. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 5(2), 140–150. <https://doi.org/10.15642/japi.2023.5.2.140-150>
- Kusuma, W., & Wardani, R. K. (2023). Efektivitas manajemen supervisi organisasi dalam meningkatkan kedisiplinan santri. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)*, 8(1), 34–45. <https://doi.org/10.19105/mpi.v8i1.7123>
- Maimunah, S. (2020). Pengaruh sistem pengelolaan dan pengawasan pengasuh terhadap keberhasilan program pendidikan pesantren. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 101–114. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.31024>
- Pratama, R. A. (2021). Efisiensi pencatatan kehadiran berbasis digital dibandingkan metode manual pada organisasi kepemudaan Islam. *Jurnal Teknologi dan Manajemen*, 19(3), 112–119. <https://doi.org/10.26905/jtm.v19i3.6120>
- Roni, M. (2021). Korelasi manajemen pengawasan pengurus dengan tingkat regulasi diri santri di asrama. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam*, 13(2), 145–155. <https://doi.org/10.18860/jppi.v13i2.13245>
- Suryani, E., Rahmawati, I., & Fitri, A. (2019). Peran strategis dan tanggung jawab teknis pengurus dalam membimbing aktivitas santri harian. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 4(1), 55–67. <https://doi.org/10.22202/jkps.2019.v4i1.3241>
- Zulfa, I. (2023). Evaluasi program kerja pengurus pesantren: Hambatan dan solusi tindak lanjut. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 5(1), 50–60. <https://doi.org/10.14421/jepi.2023.51-04>